

EKSISTENSI TRADISI *ROTO GAJA LUMPAT* DALAM MERAJUT HARMONI SOSIAL DI DESA GONTING GAROGA, KECAMATAN GAROGA, KABUPATEN TAPANULI UTARA

Ade Putera Arif Panjaitan,¹ Jekson Karmuba Panjaitan²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: panjaitan.ade@iakntarutung.ac.id,¹ karmubapanjaitan15@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tradisi *Roto Gaja Lumpat* dalam merajut harmoni sosial di Desa Gonting Garoga, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. Tradisi *Roto Gaja Lumpat* masih dapat disaksikan pelaksanaannya hingga masa kini, walau tradisi ini hanya terdapat di daerah Kecamatan Garoga sekitarnya. Tradisi ini dilaksanakan pada adat kematian *saur matua* seseorang yang berdasarkan ketentuan adat setempat berhak dan wajib dilaksanakan *Roto Gajah Lumpat* sebelum jenazah dimakamkan. Orang-orang memiliki peran sebagai pembuat dan pelaksana maupun sebagai yang menyaksikan tradisi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan deskriptif dan struktural terhadap informara kunci. Sebagai hasil penelitian, tradisi ini hanya diberlakukan terhadap orang tertentu yang status meninggalnya sudah *saur matua* dan dan dihormati, serta merupakan keturunan penduduk asli yang dahulu membuka perkampungan di desa itu. Apabila ada di antara orang tua marga mereka ada yang meninggal dengan status adat "*mate saur matua*," maka akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Orang yang meninggal akan diberangkatkan menggunakan *roto gaja lumpat* sebagai simbol penghormatan terakhir kepada mendiang. *Roto Gaja Lumpat* sebagai kendaraan pengantar jenazah ke pemakaman melambangkan/menyerupai seekor gajah yang dianggap sebagai berhikmah dan melambangkan simbol kerajaan bagi orang Batak yang ada di Desa Gonting Garoga. Dalam tradisi tersebut, kematian ditanggapi dengan rasa syukur dan sukacita.

Kata Kunci: Tradisi, *Roto Gaja Lumpat*, Harmoni Sosial.

Abstract

This research aims to determine the existence of the "Roto Gaja Lumpat" tradition in building social harmony in Gonting Garoga Village, Garoga District, North Tapanuli Regency. The "Roto Gaja Lumpat" tradition can still be seen being implemented today, even though this tradition is only found in the surrounding Garoga District area. This tradition is carried out at the "saur matua death" custom of a person who, based on local customary provisions, has the right and must carry out the "Roto Gajah Lumpat" before the body is buried. People have roles as creators and implementers as well as witnesses of this tradition. This research uses a qualitative approach with an ethnographic type of research. In-depth interviews were conducted by asking descriptive and structural questions to key informants. As a result of research, this tradition is only applied to certain people whose death status is "saur matua" and respected, and who are descendants of the original residents who previously opened settlements in that village. If any of their clan's parents dies with the traditional status of "mate saur matua," they will experience special treatment, summarized in a traditional death ceremony. The deceased will be sent away using a "roto gaja lumpat" as a symbol of final respect for the deceased. "Roto Gaja Lumpat" as a vehicle to transport bodies to cemeteries symbolizes/resembles an elephant which is considered wise and represents a symbol of kingship for the Batak people in Gonting Garoga Village. In this tradition, death is responded to with gratitude and joy.

Keywords: Tradition, *Roto Gaja Lumpat*, Social Harmony.

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai masyarakat yang selalu berkaitan dan melaksanakan upacara adat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang menjadi pedoman berperilaku masyarakat Batak (Firmando, 2022:29). Kematian merupakan salah satu siklus kehidupan yang menjadi perhatian penting dalam tradisi Batak, di samping siklus penting lain seperti kelahiran dan pernikahan. Kematian seseorang selalu direspon dan diperlakukan secara khusus berdasarkan ketentuan adat. Upacara adat kematian dilaksanakan terhadap seseorang yang meninggal berdasarkan kriteria kematiannya. Kriteria tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status (menurut adat) orang yang meninggal dunia. Untuk yang meninggal ketika masih dalam kandungan (*mate di bortian*) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung dikubur tanpa peti mati). Tetapi bila mati ketika masih bayi (*mate poso-poso*), mati saat usia anak-anak (*mate dakdanak*), mati saat remaja (*mate bulung*), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat: jenazahnya ditutupi selembar ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*, ulos dari *tulang* (pihak saudara laki-laki ibu) si orang yang meninggal (Situmorang, 2016: 79-80).

Secara ideal, kematian itu datang pada usia yang sudah sangat tua, dengan kondisi di mana seseorang dianggap sudah panjang usia dan puas menjalani berbagai pengalaman dalam kehidupannya. Kematian yang demikian oleh masyarakat Batak disebut *saur matua*. *Saur matua* adalah status orang yang meninggal dunia dengan keadaan telah memiliki keturunan dan cucu, baik dari anak laki-laki (*anak*) maupun dari anak perempuan (*boru*), serta umumnya sudah berusia sangat tua. *Saur* artinya lengkap atau sempurna, di mana dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah meninggal dunia itu telah sempurna dalam kekerabatan (*gabe*), yaitu telah memiliki anak, dan memiliki cucu. Sedangkan *matua* dapat berarti keadaan sudah tua. Sehingga jika yang meninggal sempurna dalam kekerabatan maka acara adat pemberangkatan dan penguburannya pun dilaksanakan dengan sempurna, disebut dengan adat *saur matua*.

Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang

yang mati dengan status atau kondisi seperti : (1) telah berumah tangga namun belum mempunyai anak *mate di paralang-alangan*; (2) telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*); (3) telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (*mate hatunganeon*); (4) telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate sari matua*); dan (5) telah bercucu tapi tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*) (Napitupulu, 2008: 55).

Ketika seseorang Batak meninggal *saur matua*, maka sewajarnya pihak-pihak kerabat dengan sesegera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), membahas persiapan pengadaan upacara adat *saur matua*. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan na tolu* adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu pihak *hula-hula* kelompok orang keluarga marga pihak istri, pihak *dongan tubu* kelompok orang-orang yaitu teman atau saudara semarga, dan pihak *boru* kelompok orang-orang dari pihak marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, maupun keluarga perempuan pihak ayah.

Pihak-pihak kerabat keluarga yang terlibat dalam persiapan upacara adat *saur matua* tahu betul akan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan. Utamanya mengenai kesempurnaan syarat dan jalannya adat tersebut. Dalam menyikapi kematian seseorang, dilakukan rangkaian prosedur berdasarkan adat *habatakon* (kebatakan, sesuai dengan prinsip adat Batak). Musyawarah pihak kerabat dan teman sekampung (*martonggo raja*) dilaksanakan oleh seluruh pihak di halaman luar rumah duka, pada sore hari, sehari sebelum acara adat pengebumian. Pihak masyarakat setempat (*dongan sahuta*) turut hadir sebagai pendengar dalam rapat biasanya akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara. Adapun tokoh *dongan sahuta* akan memberi pendapat dan menegakkan pembahasan adat agar sesuai dengan tuntutan tradisi yang berlaku di daerah tersebut. Rapat membahas penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, acara adat sesudah penguburan, dan keperluan teknis upacara dengan pembagian tugas masing-masing. Keperluan teknis menyangkut penyediaan peralatan upacara adat yang mencakup: pengadaan peti mati dan *roto gajah lumpat*, penyewaan alat musik pengiring adat beserta pemain musiknya, peralatan makan beserta hidangan, serta teratak untuk yang menghadiri upacara adat tersebut.

Dalam mengadakan acara adat *saur matua*, masyarakat Batak biasanya menampilkan alat musik dengan nuansa tradisional Batak seperti gondang agar semua yang hadir dapat menari (*manortor*). Dalam situasi kontemporer musik gondang diiringi oleh *keyboard* dan alat tiup modern berupa brass. Seperangkat alat musik ini disewa dengan harga yang relatif mahal dan dapat sekaligus menandakan status sosial (kemampuan ekonomi) pihak keluarga tuan rumah (*suhut*). Pada adat *saur matua* kesempurnaan suasana terlihat dari rasa syukur dan sukacita *suhut* dengan menyembelih hewan untuk hidangan, bahkan menyediakan minuman tradisional seperti tuak. Alat musik *keyboard* digunakan di daerah perantauan umumnya, namun di daerah aslinya, Sumatera Utara, gondang sebagai alat musik khas Bataklah yang digunakan. Hal ini semata-mata karena alat musik gondang yang sulit ditemukan di daerah perantauan. Untuk penyembelihan hewan, juga ada kekhasannya. Masyarakat Batak secara tersirat seperti punya simbol tentang hewan yang disembelih pada upacara adat orang yang meninggal dalam status *saur matua* ini. Biasanya, kerbau atau sapi sebagaimana permintaan yang kemudian menjadi hasil keputusan rapat *martonggo raja* akan disembelih oleh keluarga Batak (terkhusus Batak Toba) yang anak-anak dari yang meninggal terbilang sukses hidupnya (orang mampu, terutama secara finansial).

Namun, jika kerbau yang disembelih, maka anggapan orang terhadap keluarga yang ditinggalkan akan lebih positif, yang berarti anak-anak yang ditinggalkan sudah sangat sukses di perantauan. Ketika seseorang masyarakat Batak mati *saur matua*, maka sewajarnya pihak-pihak kerabat sesegera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), membahas persiapan pengadaan upacara *saur matua*. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur *Dalihan Na Tolu*.

Pada Desa Gonting Garoga, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara terdapat tiga dusun yaitu dusun satu Garoga Julu, dusun dua Lumban Pinasa, dan dusun tiga Gonting Hopo. Pada ketiga dusun tersebut, 100% penduduknya suku Batak Toba asli dan masih menggunakan simbol-simbol pada upacara adat *saur matua*. Sejak dari dahulu sampai sekarang adat Batak masih konsisten dilaksanakan sebagaimana pada masyarakat Batak umumnya di daerah lain. Hingga sekarang, adat dan budaya Batak yang ada di Desa Gonting Garoga tetap dilaksanakan dalam kehidupan sosial masyarakat dan aktivitas sehari-harinya (hasil observasi peneliti

pada November 2022 di Desa Gonting Garoga).

Bagi masyarakat Batak Toba di Desa Gonting Garoga, kebudayaan bukan hanya sekedar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan baik secara jasmani maupun rohani, pada masa kini dan masa depan, serta hubungan dengan sesama maupun dengan Sang Pencipta. Dalam pengamatan penulis, kematian *saur matua* identik dengan pesta dan sukacita. Salah satunya ialah tentang upacara adat *saur matua* dengan membawakan tradisi *roto gaja lumpat*.

Roto (kendaraan yang terbuat dari bahan kayu) merupakan alat yang dipakai masyarakat Desa Gonting Garoga untuk melakukan penghormatan tertinggi kepada seorang yang telah meninggal. Ini adalah tradisi budaya masyarakat Batak yang hanya ditemukan di Desa Gonting Garoga sekitarnya (utamanya di sekitar Kecamatan Garoga dan Kecamatan Pangaribuan). Sejak dahulu sampai sekarang setiap orang meninggal dengan status dalam adat sebagai *saur matua* akan diberangkatkan mengendarai *roto* menuju tanah pemakaman. Keranda *roto* merupakan kendaraan dari kayu yang memiliki empat buah roda yang juga terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai kereta jenazah untuk membawa jasad orang yang sudah meninggal secara diarak dari kampung menuju lokasi pekuburan. *Kereta roto* dibangun dan dibentuk menyerupai motif rumah adat Batak Toba, dengan puncak bagian depan dan bagian belakang yang lebih tinggi, serta bernilai khusus sebagai sematan identitas. *Roto* dibuat dengan berdinginkan lapisan beberapa helai ulos pemberian warga yang mengasihi mending.

Roto Gaja Lumpat memiliki nilai tertinggi yang diberikan kerabat keluarga dan masyarakat sekampung kepada seseorang atau generasi dari yang pertama membuka suatu perkampungan. Sementara, jenis *Roto Godang* menjadi *roto* tertinggi bagi *Boru Huta* (pihak marga lain yang menikahi putri dari generasi pembuka kampung). *Tarida ma parboanan na sian roto na* (akan terlihat statusnya dari *roto* yang digunakan), selain jenis *roto*-nya, di bagian depan *roto* juga ada semacam identitas yang disematkan seperti *ulos na arga* (jenis ulos yang mahal/bernilai tinggi). Setiap kegiatan acara adat akan diawali dari pertemuan warga, mulai dari *Boru Huta* hingga *Raja Huta* dalam *Tonggo Raja*, di mana pada kesempatan itu akan ditunjuk sejumlah orang menjadi tukang atau *sipature inganan* untuk membangun dan mempersiapkan *roto*, peti mati, dan penggalian kuburan.

Dalam prosesi adat, jenazah akan dimasukkan ke dalam peti mati yang disebut *moppo*, dilanjutkan dengan acara *maralaman* (keluar rumah) atau *marsisulu ari*. Inilah waktunya jenazah dikeluarkan dari rumah menuju ke halaman rumah, berada di bawah teratak. Selanjutnya, se usai rangkaian acara adat serta agenda gerejawi, peti mati dimasukkan ke dalam *roto* untuk selanjutnya digiring ke depan dan ke belakang masing-masing sebanyak tujuh kali untuk kemudian digiring tanpa perhentian menuju lokasi pemakaman. Setibanya di lokasi pemakaman, peti mati akan dikeluarkan dari dalam *roto* untuk dikuburkan. Segala kain ulos yang tadinya menutupi *roto* akan dibawa kembali oleh pihak keluarga, dan *roto* akan ditinggalkan di tempat pemakaman.

Sekaitan dengan itu, jenis tradisi *roto* ada tiga macam (tingkatan), yaitu (1) *Roto Gaja Lumpat* merupakan *roto* yang paling tinggi nilainya dan jenis *roto* ini digunakan untuk orang yang meninggal *saur matua* yang pertama membuka suatu perkampungan serta generasinya; (2) *Roto Godang* merupakan *roto* yang digunakan untuk *ale-ale* (sahabat generasi yang pertama membuka perkampungan) yang meninggal *saur matua* yang lama berteman dengan seseorang yang tinggal di suatu perkampungan itu. Jenis *roto* ini biasanya diberikan kepada generasi *Boru Huta* (pihak marga lain yang menikahi putri dari generasi pembuka kampung); dan (3) *Roto Payung* merupakan jenis *roto* yang digunakan untuk orang yang meninggal *saur matua*, yang mana statusnya merupakan warga baru (pendatang) atau bukan generasi asli/tertua di kampung itu.

Dari tiga jenis *roto* tersebut, penulis memfokuskan penelitian untuk tujuan mengetahui dan mendeskripsikan keberadaan tentang *roto gaja lumpat*. Hal ini karena jenis *roto* ini yang paling sering dilaksanakan dan ditampilkan oleh masyarakat Desa Gonting Garoga. Tradisi *roto* ini diyakini dahulu kala berasal dan terpengaruh dari tradisi Angkola Sipirok. Konon pada dahulu kala *raja huta* pergi merantau ke Sipirok sembari ada tujuan untuk mengikuti suatu pesta. Setelah sampai di sana, *oppung* itu mengikuti aktifitas masyarakat yang ada di situ sehingga lambat laun *oppung* itu juga mengikuti tradisi adat yang dilakukan masyarakat Angkola. Seiring berjalanya waktu, lambat laun budaya yang dijalankan oleh masyarakat Angkola Sipirok terbawa ke Garoga. Bahkan hingga kini tradisi *roto gaja lumpat* hanya dilaksanakan di Desa Gonting Garoga (wawancara dengan Pasaribu pada November 2022 di Desa Gonting Garoga). Mencermati perkembangan tradisi *roto*

gaja lumpat, maka penelitian ini fokus pada eksistensi *roto gaja lumpat* dalam merajut harmoni sosial di Desa Gonting Garoga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Jenis penelitian etnografi dipilih karena dianggap mampu menuntun peneliti untuk menggali deskripsi yang mendalam dan detail mengenai kebudayaan suatu masyarakat. Jenis penelitian ini banyak digunakan untuk penelitian yang tujuannya mengungkap makna suatu kebudayaan tertentu. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pola atau kaidah yang mendasari sesuatu yang dialami atau dimiliki oleh sekelompok orang secara bersama-sama, seperti tingkah laku, bahasa, nilai-nilai, adat istiadat dan keyakinan masyarakat menggambarkan, menganalisa, dan memberi tafsiran dari pola budaya masyarakat. Oleh karena itu, jenis penelitian etnografi tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi sebuah cara untuk mendekati dalam meneliti fenomena sosial.

Dalam penelitian etnografi, pengamatan terlibat harus dilakukan oleh peneliti. Dalam pengamatan terlibat, seorang peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subyek penelitian, dengan mengamati apa yang dilakukan, mendengarkan apa yang dikatakan dan apa yang menjadi pembicaraan lokal, serta menanyai orang-orang di sekitar subjek selama jangka waktu tertentu (Koeswinarno, 2015: 262).

Penelitian etnografi model Spradley terdiri atas 12 tahapan dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci (*key informant*) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” bagi peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara. Selanjutnya, perhatian peneliti pada objek penelitian, dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap wawancara (Sugiyono, 2014: 347).

Studi etnografi dapat didekati dari titik pandang preservasi seni dan kebudayaan serta cenderung pada usaha deskriptif daripada analitis. Para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada sistem kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, serta memilih informan yang memiliki pandangan luas tentang pola kehidupan masyarakat (Hamzah, 2020: 33-35).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gonting Garoga, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini karena keberadaan dan pelaksanaan tradisi *roto gaja lumpat* hanya terdapat di sekitaran Desa Gonting

Garoga, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pelaksanaan tradisi *roto gaja lumpat* dapat ditemukan pada adat kematian *saur matua* orang tertentu yang merupakan generasi penduduk asli di desa tersebut. Oleh karenanya penulis lebih efektif memperoleh informasi di daerah tersebut.

Informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian ialah tokoh adat, *suhut* (tuan rumah) adat *saur matua*, dan tokoh masyarakat, utamanya kepala desa. Informan tersebut memenuhi kriteria sebagai sumber informasi dan data yang memadai mengenai tradisi *roto gaja lumpat*. Terhadap informan dilakukan wawancara mendalam dengan mengajukan berbagai pertanyaan deskriptif dan jenis pertanyaan struktural. Dengan begitu maka diperoleh informasi berupa deskripsi yang mendetail mengenai eksistensi dan pelaksanaan tradisi *roto gaja lumpat*. Selanjutnya informasi dan data dianalisis secara etnografis dengan langkah analisis maju bertahap (Spradley, 1997) yang disederhanakan guna menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi Roto Gaja Lumpat

Sebagaimana penuturan oleh orang tua di Gonting Garoga, konon dahulu *roto gaja lumpat* merupakan manifestasi simbol dari kerajaan. Kata *roto* mempunyai arti memberitakan kerajaan, yakni siapa yang pertama membuka perkampungan di desa itu. Jika kelak ada di antara mereka yang meninggal dengan status secara adat telah *saur matua*, maka merekalah yang bisa menggunakan *roto gaja lumpat* itu. Selain dari itu, maka nama *roto*-nya akan berbeda, misalnya seperti *roto godang* maupun *roto payung* (wawancara dengan Pasaribu pada November 2022 di Desa Gonting Garoga).

Pimpinan tertinggi dalam birokrasi tradisional Batak Toba di setiap wilayah disebut raja. Raja adalah seorang pemimpin, penganyom, dan pemersatu rakyat. Pemimpin memiliki kedudukan, kuasa dan wibawa yang khas yang berimplikasi terhadap hubungannya dengan rakyat dan dalam pengambilan keputusan. Kekhasan tersebut didasarkan atas nilai budaya kerohanian dan kemasyarakatan yang dimiliki oleh masyarakat. Konsep raja bagi masyarakat Batak Toba bukan sebagai kepala pemerintahan, namun lebih berkaitan dengan tanggung jawab, oleh karena itu raja adalah seorang yang disegani, dihormati dan dipatuhi (Firmando, 2020: 119).

Seiring berjalanya waktu, lambat laun tradisi budaya yang dilakukan masyarakat Angkola Sipirok itulah kemudian dibawa ke Garoga dan menjadi tradisi

di sana. Jika ada yang meninggal dengan status *saur matua* di antara marga yang pertama membuka perkampungan, maka akan menggunakan *roto*. Untuk itu *raja huta* mengadakan kesepakatan agar dilaksanakan upacara adat-istiadat *roto gaja lumpat* bagi orang tua yang meninggal dengan status *saur matua* tersebut. Dibuatlah *boan-nya* (yang membawanya ke pemakaman) *roto gaja lumpat* yang menyimbolkan sebagai penghormatan terakhir terhadap mendiang.

Dalam melaksanakan tradisi adat *roto gaja lumpat*, masyarakat Desa Gonting Garoga memiliki nilai aturan tersendiri. Adapun nilai aturan dalam pelaksanaan *roto gaja lumpat* hanya ditentukan oleh orang-orang khusus yaitu *raja huta* (tokoh/pemuka adat di kampung). Dalam menjalankan tradisi adat terdapat kemiripan dengan cara adat Tapanuli Selatan karena orang tua yang dikebumikan ini akan diberangkatkan dengan cara-cara yang disebut dengan cara *patuat anak ni raja* atau *patuat boruni raja* memberangkatkan dengan menggunakan keranda *roto*. Ketika seseorang masyarakat Batak mati *saur matua*, maka wajib bagi pihak-pihak kerabat sesegera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), membahas persiapan pengadaan upacara adat *saur matua*. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur *dalihan na tolu*.

Dalihan na tolu adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut di setiap aktivitas (Harahap, 2016: 123). Sebagai lembaga sosial, *dalihan na tolu* terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu pihak *hula-hula* kelompok orang keluarga marga pihak istri, pihak *dongan tubu* kelompok orang-orang yaitu teman atau saudara semarga, dan pihak *boru* kelompok orang-orang dari pihak marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah. *Martonggo raja* dilaksanakan oleh seluruh pihak di halaman luar rumah duka, pada sore hari sampai selesai. Pihak masyarakat setempat *dongan sahuta* turut hadir sebagai pendengar dalam rapat biasanya akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara.

Dalam pelaksanaan adat istiadat budaya suku Batak, terdapat beberapa proses yang dalam pelaksanaannya hanya boleh melibatkan laki-laki. Seorang yang menguasai adat-istiadat disebut sebagai *raja adat*. Kepada raja adatlah orang-orang sering konsultasi dan bertanya mengenai apa yang harus dilakukan di semua pesta adat, baik itu pesta pernikahan, pembaptisan, maupun adat kematian (Saputri et al.,

2021: 37).

Sama juga halnya seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gonting Garoga penentuan waktu pelaksanaan tradisi upacara adat hari pertama mengadakan *martonggo raja*. Pada acara inilah diberikan kepada raja *pinahan lumbu* yang akan disembelih untuk keperluan makanan seluruh tamu. Walaupun babi dibuat sekaligus, di sinilah diminta kepada raja huta bahwa adat *oppung*-nya akan diselesaikan (*pasidung ari-arina*) dan adatnya ini akan diminta kepada raja bahwa *boan*-nya adalah *roto gaja lumpat*. Ini merupakan penghormatan terakhir kepada mendiang. Lalu diberikan ulos raja (ulos godang) kepada mendiang, yang mengartikan ketika masyarakat setempat datang melayat dengan melihat ulos raja ini, maka orang-orang yang datang ke situ akan tahu bahwa adatnya akan diselesaikan (*adat nagok*).

Pada kegiatan *tonggo raja* inilah dibahas semua tentang penentuan waktu pelaksanaan upacara adat saur matua, lokasi pemakaman, acara adat sesudah penguburan, dan keperluan teknis upacara dengan pembagian tugas masing-masing. Keperluan menyangkut penyediaan peralatan upacara seperti: pengadaan bahan-bahan yang diperlukan untuk membentuk *roto gaja lumpat*, peti mati, penyewaan alat musik beserta pemain musik, serta alat-alat makan beserta hidangan buat yang menghadiri upacara tersebut. Orang-orang yang dipilih membuat (*sipature roto*) ini ialah *natua-tua nihuta*, dari *suhut*, dari *boru* dan kawan sekampung (*parsahutaon*).

Bahan-bahan yang digunakan terbuat dari bahan khusus dan tidak asal bahan sembarangan sebab setiap bahan yang digunakan memiliki makna tertentu. Adapun bahan-bahan yang digunakan ialah (1) Batang kelapa, dibentuk dan dipotong untuk dijadikan roda *roto gaja lumpat*. Rodanya itu dibuat bergerigi (istilah bahasa Garoga *marbakka-bakka*). Geriginya dibuat lima, itu mengartikan berdasarkan tingkatan *roto* bahwa *roto* itu ada lima tingkatan; (2) Bambu sebagai pengangan dari *roto*, memiliki makna bahwa mereka sebagai yang pertama membuka perkampungan di situ (*sisuan bulu*); (3) Rotan digunakan sebagai pengikat dan rotan ini sebagai tali penarik *roto* itu; (4) Tangkai pohon aren (*hodong*) sebagai bubungan (*bukulan ni roto i*) yang dilengkungkan menyerupai rumah Batak; (5) Ijuk membentuk kepala dan belalai gajah sampai dengan ekor, kain putih melapisi ijuk yang dibentuk dan di sinilah digambar bentuk gajah; (6) Ulos mangiring digunakan untuk membuat tandunya; (7) Atap sama dingdingnya terbuat dari ulos godang yang

diberikan kawan sekampung dan di depan *roto* itu disematkan ulos raja yang mengartikan bintang (*raja huta*); (8) Panji-panji atau batas-batas terbuat dari bambu yang mana sebagai pertanda batasan-batasan kuburan mendiang; serta (9) *Hobingan* (tingkatan) bertingkat lima terbuat dari papan pada umumnya tempat makam para *raja huta* dibuat di pinggir jalan.

Roto gaja lumpat ini adalah salah satu jenis *roto* yang terdiri dari beberapa jenis tingkatan *roto* berdasarkan status yang meninggal dalam bagaimana dia bermasyarakat dalam suatu daerah. Orang yang paling lama di kampung itu disebut *raja huta* (*sisuan bulu*) ketika meninggal akan diberangkatkan dengan menggunakan *roto gaja lumpat* dan *roto gaja lumpat* ini merupakan jenis *roto* yang paling tinggi dalam adat-istiadat di Desa Gonting Garoga. Adapun *roto* kelas kedua disebut dengan *roto godang*, diberikan untuk keberangkatan yang meninggal di kelas kedua. Itu semua menunjukkan posisi kelas adat dari orang yang akan diberangkatkan menggunakan *roto* tersebut.

Roto gaja lumpat menggambarkan gajah dan *gaja* memiliki sebuah arti, yaitu konon dahulu gajah itu di daerah Tapanuli digunakan sebagai kendaraan para raja. Oleh karena itulah tidak bisa diberikan kepada marga lain walaupun tinggi jabatannya hanya marga yang pertama membuka kampung itu yang bisa memakai *roto gaja lumpat*, kerajaan turun-temurun dari nenek moyangnya. *Roto* merupakan kendaraan dari kayu yang memiliki empat buah roda yang juga terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai kereta jenazah untuk membawa jasad orang meninggal menuju lokasi pekuburan. *Roto* dibentuk dari pahatan bahan-bahan khusus jenis kayu tertentu. Bahan-bahan itu ialah batang pohon kelapa yang dibentuk menjadi roda dan pada porosnya diberi lubang. Kemudian bagian keliling roda dibentuk bergerigi menyerupai bintang dengan lima sudut luar, di mana maknanya ialah bahwa yang menggunakannya adalah seorang raja. Bahan lainnya ialah bambu yang dirakit sedemikian rupa sampai membentuk tubuh seekor gajah. Penggunaan bahan bambu ini memiliki makna bahwa mereka merupakan penanam bambu (*sisuan bulu*) atau yang pertama membuka kampung. Bahan-bahan lainnya yang digunakan ialah *hodong bubungan niroto*, ijuk membentuk ekor sampai belalai gajah, dan membentuk kepala.

Merajut Harmoni Sosial

Masyarakat Batak Toba memiliki nilai adat dan sistem sosial yang merupakan warisan dari leluhurnya. Sistem sosial dan struktur ini mengatur tata

hubungan di antara sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga, maupun berbeda marga, serta masyarakat umum. Sistem sosial ini digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan, sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakan masyarakatnya. Dengan demikian kebudayaan pada masyarakat yang ada di Desa Gonting Garoga sebagai pedoman dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, orang Batak Toba yang meninggal di desa itu akan diperlakukan khusus sebagai bentuk penghormatan dari seseorang yang ditinggalkan.

Tradisi *roto gaja lumpat* ini dijalankan oleh masyarakat, di mana objek sosiologi adalah masyarakat sebagai makhluk sosial. Kita tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak jelas bahwa manusia tidak mungkin hidup terpisah dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan tuntutan hakiki bagi diri manusia yakni suatu proses interaksi terus-menerus yang memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta keterampilan-keterampilan sosial. Namun untuk menjadi manusia, orang tidak hanya belajar dari satu cara saja. Melalui sosialisasi manusia memperoleh kebudayaan masyarakat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan di dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya (Soekanto, 1982: 150).

Stratifikasi sosial pada masyarakat pedesaan yang umumnya berada pada wilayah pertanian, tanah atau yang sejenisnya menjadi hal yang paling berharga. Masyarakat pertanian pada umumnya masih menghargai peran pembuka tanah (cikal bakal), yaitu orang yang pertama kali membuka hutan untuk dijadikan tempat tinggal dan lahan pertanian. Biasanya mereka menjadi sesepuh atau golongan yang dituakan. Oleh karena itu, tanah bagi masyarakat petani menjadi simbol atau status yang menentukan status seseorang di lingkungan masyarakatnya. Pada masyarakat petani pedesaan, simbol status yang dimiliki petani akan menentukan status mereka (Jamaludin, 2015: 66-68).

Tradisi *roto gaja lumpat* memiliki nilai sosial yang dapat mempererat harmoni sosial masyarakat. Nilai sosial tersebut diakui bersama sebagai kesepakatan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai sejahtera dengan bersama-sama. Tradisi ini dilaksanakan setelah upacara adat *saur matua*, suatu rangkaian adat yang hanya terdapat pada masyarakat Desa Gonting Garoga. Tradisi ini diberlakukan khusus bagi yang pertama membuka perkampungan di situ (*raja huta*) serta

generasinya. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, yang mana jika ada yang meninggal di antara mereka akan dibuat *boan*-nya (diberangkatkan) menggunakan *roto gaja lumpat* sebagai penghormatan terakhir bagi mending.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Salim, 2016: 246).

Adat istiadat adalah bentuk budaya yang mewakili norma, nilai, tradisi, dan kebiasaan bersama dari suatu kelompok. Biasanya, adat istiadat digunakan untuk memandu sikap dan perilaku masyarakat tertentu. Adat istiadat bisa dikatakan sebagai bagian dari identitas yang melekat secara turun temurun (Sinaga, 2000: 90-91). Adat istiadat adalah wujud pengetahuan dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tata laksana *roto gaja lumpat* pada upacara adat *saur matua* ini diumumkan ketika *tariak* pada pelaksanaan *martonggo raja*. Pada kesempatan inilah semua pihak kerabat keluarga dan tokoh masyarakat (pemuka kampung) berkomunikasi untuk mempersiapkan tata laksana jalannya adat. Komunikasi adalah hal yang sangat utama yang harus diperbaiki lebih dahulu karena dari situlah dapat menyampaikan pesan dengan baik, tanpa ada komunikasi maka tidak akan pernah terjalannya harmonisasi dari aspek manapun (Nasution, 2019: 167).

Tarida ma parboanan na sian roto na (akan terlihat statusnya dari *roto* yang digunakan), karena selain jenis *roto*-nya, di bagian depan *roto* juga ada semacam identitas yang disematkan. Dalam prosesi adat, orang meninggal akan dimasukkan ke dalam peti mati yang disebut *moppo*. Dilanjutkan dengan acara *maralaman* atau *marsisulu ari*. Inilah waktunya jenazah orang meninggal dikeluarkan dari rumah menuju halaman rumah. Selanjutnya, se usai acara adat, peti mati dimasukkan ke dalam *roto* untuk selanjutnya digiring ke depan dan ke belakang masing-masing tujuh kali. Gerakan ini diiringi oleh music gondang Batak dengan ketukan musik yang cepat dan kencang. Sama halnya dengan gerakan manortor diiringi oleh musik gondang Batak. Kemudian *roto gaja lumpat* digiring tanpa perhentian menuju lokasi pemakaman/pekuburan.

Seiring berjalannya waktu, di Dusun Gonting Hopo tradisi *roto gaja lumpat* sudah mengalami perubahan/modifikasi dengan maksud agar tidak terlalu banyak kerepotan karena memakai banyak ulos. Ulos yang digunakan itu semua ulos yang ada di *hasuhuton* dan di luar hanya satu jenis. Di depan *roto* tersebut, di situlah dibuat ulos raja atau yang lebih mahal dari ulos yang lain dan kalau sudah sampai ke *udean* (kuburan), maka semua ulos diambil dari *roto*. Fungsi ulos tadi hanya sebagai simbol penghargaan terhadap orang yang meninggal.

Tradisi *roto gaja lumpat* hanya dapat diberlakukan terhadap orang tertentu yang status meninggalnya sudah *saur matua* dan dihormati, serta merupakan keturunan penduduk asli (*raja huta*) yang dahulu membuka perkampungan di desa itu. Jika ada di antara orang tua marga mereka ada yang meninggal dengan status adat “*mate saur matua*,” maka akan mengalami perlakuan khusus, yang dirangkaikan dalam sebuah upacara adat kematian. Orang yang meninggal akan diberangkatkan menggunakan *roto gaja lumpat* sebagai simbol penghormatan terakhir kepada mendiang. *Roto* ini dibentuk menyerupai rumah adat Batak Toba dengan puncak depan dan bagian belakang lebih tinggi, serta bernilai khusus sebagai sematan identitas. *Roto* dibalut oleh lapisan kain ulos pemberian warga yang mengasihi mendiang. Jenis ulos *mangiring* dibuat untuk tanduknya, sedangkan rotan dibuat sebagai penarik *roto*.

Roto Gaja Lumpat sebagai kendaraan pengantar jenazah ke pemakaman melambangkan/menyerupai bentuk seekor gajah yang dianggap sebagai hewan berhikmah dan melambangkan simbol kerajaan bagi orang Batak yang ada di Desa Gonting Garoga. Sepanjang perjalanan jenazah menuju ke pemakaman, *roto* bergoyang-goyang bagaikan melompat-lompat. Hal ini akibat setiap roda pada *roto* sengaja dibuat tidak bulat dan tidak mulus. Namun dibuat bergerigi sampai lima mata untuk masing-masing roda hingga menyerupai bentuk bintang. Alunan musik gondang Batak dengan ritme yang cepat dan kencang membuat iringan pengantaran jenazah begitu bersemangat. Fenomena ini disaksikan secara beramai-ramai oleh kerabat keluarga dan masyarakat yang sekaligus mengiringi pengantaran jenazah menuju tempat keabadian. Fenomena ini menjadi suasana yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat jika terjadi kematian *saur matua* dari keturunan asli di daerah itu. Dalam tradisi tersebut, kematian *saur matua* ditanggapi dengan rasa syukur dan sukacita.

PENUTUP

Simpulan

Eksistensi tradisi *roto gaja lumpat* masih dapat ditemukan pada masa kini, utamanya pada upacara adat *saur matua* di Desa Gonting Garoga, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. Pelaksanaan tradisi ini diumumkan pas waktu *tariak*. *Tarida ma parboanan na sian roto na* (akan terlihat statusnya dari *roto* yang digunakan), karena selain jenis *roto*-nya, di bagian depan *roto* juga ada semacam identitas yang disematkan dalam prosesi adat. Orang meninggal akan dimasukkan ke dalam peti mati yang disebut *moppo*. Dilanjutkan dengan acara *maralaman* atau *marsisulu ari*. Inilah waktunya jenazah orang meninggal dikeluarkan dari rumah menuju halaman rumah. Selanjutnya, se usai acara adat, peti mati dimasukkan ke dalam *roto* untuk selanjutnya digiring ke depan dan ke belakang masing-masing tujuh kali untuk kemudian digiring tanpa perhentian menuju lokasi pemakaman. Setibanya dilokasi pemakaman peti mati akan dikeluarkan dari dalam *roto* untuk dikuburkan. Segala kain ulos yang tadinya menutupi *roto* akan dibawa kembali oleh pihak keluarga dan *roto* akan ditinggalkan di tempat pemakaman.

Pada zaman dahulu gajah adalah hewan peliharaan orang kaya (raja). Gajah adalah binatang yang berukuran tubuh besar dan berhikmah dalam anggapan leluhur masyarakat Garoga. Gajah merupakan simbol kelas paling tinggi yang dipercaya oleh masyarakat dan hanya *raja huta*-lah yang bisa melaksanakan tradisi *roto gaja lumpat*, bukan pendatang yang ada di kampung itu. Seiring perkembangan zaman, gajah tidak bisa lagi disembelih karena populasinya yang semakin langka dan sudah dilindungi oleh negara. Tradisi dengan simbol gajah ini dibuat untuk mengingat sejarah nenek moyang mereka dan menandakan bahwa mereka adalah seorang *raja huta* di kampung itu. Pelaksanaan tradisi ini memupuk solidaritas pada masyarakat Desa Gonting Garoga. Banyak kerabat keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam pembuatan serta mengikuti jalannya *roto gaja lumpat* mengantarkan jenazah orang yang dihormati ke pemakaman.

Saran

Eksistensi tradisi *roto gaja lumpat* dalam merajut harmoni sosial perlu diteliti dengan ruang lingkup yang lebih luas. Hal ini penting mengingat tradisi *roto gaja lumpat* hanya terdapat pada masyarakat Batak Toba yang berada di sekitaran daerah Garoga. Tradisi ini tentu menjadi warisan yang harus dipelajari oleh generasi muda dan dilestarikan terus agar tidak hilang digerus zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmando, H. B. (2020). Sistem Kepemimpinan Tradisional dalam Masyarakat Batak Toba dan Relevansinya di Tapanuli Bahagian Utara. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama*, 3(2), 114–133.
- Firmando, H. B. (2022). Aktualisasi Status Sosial Melalui Upacara Adat Masyarakat Batak Toba Di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.29103/aaj.v6i1.5721>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Etnografi: Kajian Filosofis Teoritis dan Aplikatif Dilengkapi Contoh, Proses, dan Hasil Penelitian Bidang Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Literasi Nusantara.
- Harahap, D. (2016). Implikasi Sistem Keekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 12(1), 121–134.
- Jamaludin, N. A. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. CV Pustaka Setia.
- Koeswinarno. (2015). *Memahami Etnografi Ala Spradley; Ethnographic Understanding by Spradley*. 257–265.
- Napitupulu, P. (2008). *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. Papas Sinar Sinanti.
- Nasution, I. (2019). Pola Komunikasi antar Batak Muslim dan Batak Kristiani dalam Meningkatkan Harmonisasi Beragama di Kabupaten Asahan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 2(2), 149–173.
- Salim, M. (2016). Adat sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Saputri, R., Doras, T., Nagita, M., Chandra, M., Oktaviani, H., Auliya, N., Az-zahra, F., & Anwar, H. A. (2021). Sistem Keekerabatan Suku Batak dan Pengaruhnya terhadap Kesetaraan Gender. *JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama*, 4(1), 29–39.
- Sinaga, R. (2000). *Adat budaya Batak dan Kekristenan: Untuk Generasi Muda yang Beradat dan Berbudaya*. Dian Utama.
- Situmorang, I. M. (2016). Eksistensi Ulos pada Upacara Kematian Sari matua pada Masyarakat Batak Toba. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1), 76–90.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.